

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus digalakkan karena menjadi sektor penting sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah maupun pelaku usaha, terlebih pariwisata telah menjadi tren dan gaya hidup. Urbanus dan Febianti (2017) mengemukakan bahwa gaya hidup merupakan pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Seorang yang cenderung berpenghasilan besar akan dengan mudah mengalokasikan uangnya untuk kesenangan dan kemewahan tanpa memikirkan nominal.

Tren pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terlihat dari peningkatan wisatawan di DIY selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2017-2019.

Data kunjungan wisatawan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan DIY 2017-2019

Tahun	Wisatawan domestik (orang)			Wisatawan mancanegara (orang)		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Kota Yogyakarta	5.049.608	4.533.019	3.315.294	297.695	219.332	353.544
Kab. Sleman	6.552.487	7.606.312	10.146.040	262.071	291.776	232.078
Kab. Bantul	9.130.657	8.819.154	5.166.165	10.493	21.288	4.733
Kab. Gunung Kidul	3.225.929	3.032.525	3.661.612	21.067	22.759	19.191
Kab. Kulon Progo	1.390.331	1.924.676	2.050.022	10.455	44.947	41.735
Jumlah	25.950.793	25.915.686	24.339.133	601.781	600.102	651.281

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta, diakses dalam <https://visitingjogja.com>

Berdasarkan Tabel 1.1, Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan kunjungan wisatawan terbanyak. Kondisi ini sangat potensial untuk mendukung

perekonomian para pelaku usaha, salah satunya salak pondoh sebagai *icon* Kabupaten Sleman. Selain dimakan sebagai buah, salak pondoh juga dapat dinikmati oleh wisatawan melalui agrowisata. Wilayah yang menjadi sentra penanaman salak pondoh yang terkenal adalah Turi, Tempel, dan Pakem. Kondisi ini menjadi salak pondoh dan wisatanya menjadi unggulan dalam pariwisata Kabupaten Sleman. Penelitian Syaifulloh (2017) menemukan bahwa:

“Petani yang berpencaharian menanam salak pondoh mendapatkan keuntungan ganda. Petani tidak hanya beruntung dapat menjual salak pondoh, namun juga menjual kegiatan menanam dan memanen sebagai konsep agrowisata yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan. Hal tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan komoditas dari salak pondoh itu sendiri”.

Namun demikian, harga salak pondoh mengalami fluktuasi yang sangat signifikan terutama saat masa panen yaitu pada bulan-bulan November hingga Januari. Harga jual dari petani bisa sangat rendah hingga Rp 1.500-2.000 per kilogram. Harga jual tersebut tentu tidak sebanding dengan biaya pemeliharaan dan perawatannya sehingga banyak petani yang merugi (DetikNews, 12 Juli 2017). Seperti dikutip dalam Harian Merapi, 26 Februari 2019, pasang surutnya harga salak pondoh di wilayah Kabupaten Sleman berdampak kurang baik terhadap petani salak pondoh. Meskipun telah ekspor ke beberapa negara seperti Cina dan Singapura, namun belum bisa mampu menstabilkan harga salak pondoh. Dilansir dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Sleman, slemankab.go.id, 12 Juli 2017, penetapan dan standardisasi harga salak pondoh masih harus melakukan kajian mendalam sebab itu berhubungan dengan mekanisme pasar.

Dikutip dalam detikNews, 26 Oktober 2019, dominasi salak pondoh Sleman meredup karena beberapa masalah antara lain persaingan dengan jenis buah lain maupun dengan varietas salak yang lain. Munculnya berbagai varietas salak di beberapa wilayah seperti Banjarnegara dan Magelang membuat peminat salak pondoh Sleman mulai berkurang. Meskipun Pemerintah Daerah (Pemda) Sleman telah berupaya mempertahankan eksistensi salak pondoh melalui berbagai upaya seperti sertifikasi Prima 3, Indikasi Geografis, dan SK Bupati Sleman yang menjadikan salak pondoh sebagai komoditas unggulan daerah Sleman namun kenyataannya berbagai langkah tersebut tetap saja belum optimal dalam mengangkat nilai jual harga salak pondoh yang layak bagi petani. Berdasarkan hal tersebut maka perlu segera dilakukan langkah strategis guna menghadapi permasalahan harga salak pondoh sehingga petani tidak terus-menerus mengalami kerugian.

Berdasarkan wilayah geografis di Kabupaten Sleman, sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dari pertanian. Soekanto (2006: 166-167) menjelaskan bahwa masyarakat yang menggantungkan hidup dari alam (sektor pertanian), sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan sehingga saling membantu dan mendukung, dan memiliki rasa identitas terhadap kelompok di mana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya merupakan ciri masyarakat tradisional. Di wilayah sentra salak pondoh yaitu Turi, Tempel, dan Pakem, ada sekitar 1.400 petani salak pondoh. Dengan harga salak yang anjlog tiap tahunnya maka ada ribuan masyarakat petani yang mengalami permasalahan yang sama yaitu terancam kerugian.

Pada tahun 2016, suatu *event* Festival Salak Sleman diadakan oleh masyarakat petani salak pondoh yang tergabung dalam Asosiasi Petani Salak Sleman. Dengan arahan Badan Promosi Pariwisata Sleman (BPPS), penyelenggaraan Festival Salak Sleman diadakan dengan memberdayakan masyarakat petani salak pondoh itu sendiri sebagai pelaku *event* dengan cara iuran baik berupa materi maupun produk salak pondoh. Masyarakat petani menyumbang hasil panen salak pondoh hingga terkumpul sekitar 4 ton salak pondoh. Dari jumlah tersebut, 3 ton dibagikan gratis kepada pengunjung dan 1 ton disusun menjadi replika elang Jawa raksasa yang tercatat dalam MURI. Festival Salak Sleman yang diselenggarakan masyarakat petani salak pondoh di seputaran Denggung, Sleman ini menjadi langkah masyarakat petani salak untuk menegaskan kembali salak pondoh sebagai *icon* Kabupaten Sleman dan sumber kehidupan masyarakat petani. Falassi (1995) dalam Çelik dan Çetinkaya (2013: 8) mendefinisikan festival sebagai perayaan berdasarkan tradisi dan adat istiadat dan budaya, perayaan orang-orang penting atau acara dan penanaman tanaman penting, serta pameran dan pesta umum.

Festival Salak Sleman yang diselenggarakan di Kabupaten Sleman mendapat perhatian dari masyarakat luas, namun belum mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan harga salak pondoh yang dialami para petani. Festival Salak Sleman juga belum bisa dilakukan secara kontinyu karena berbagai keterbatasan terutama masalah dana. Festival Salak Sleman baru kembali diselenggarakan pada tahun 2019, tidak hanya murni menyajikan buah salak pondoh seperti tahun 2016, namun juga sudah diolah dengan berbagai jenis

makanan dan minuman yang bahannya dari salak pondoh. Dalam Festival Salak Sleman tahun 2019 tersebut juga tetap melibatkan masyarakat petani dengan menggandeng Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengolah buah salak pondoh.

Jika dilihat dari kedua *event* yang pernah diselenggarakan tersebut, Festival Salak Sleman dilakukan langsung oleh masyarakat petaninya. Hal ini menjadi *event* pariwisata yang berbasis masyarakat. Pakpahan (2018: 130) mengemukakan bahwa bahwa pariwisata berbasis masyarakat berfokus pada masyarakat lokal yang merupakan pemilik sekaligus aktor dalam pengembangan sumberdaya dalam pariwisata. Masyarakat lokal erat kaitannya dengan budaya lokal yang menarik sehingga dapat meningkatkan daya tarik dalam kegiatan kepariwisataan.

Berkaitan dengan Festival Salak Sleman yang pernah diselenggarakan di Kabupaten Sleman tersebut maka peneliti tertarik untuk mendalami mengenai penyelenggaraan Festival Salak Sleman berbasis masyarakat beserta dampaknya bagi masyarakat petani salak pondoh sebagai pemilik sekaligus pelaku pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas dua hal, yaitu:

1. Bagaimana penyelenggaraan Festival Salak Sleman berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman?
2. Apa saja manfaat yang diperoleh dari Festival Salak Sleman berbasis masyarakat kepada masyarakat petani salak pondoh di Sleman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan Festival Salak Sleman berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Festival Salak Sleman berbasis masyarakat yaitu dampak kepada masyarakat petani salak pondoh di Sleman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih berguna bagi pengembangan teori-teori yang terkait dengan *event* pariwisata berbasis masyarakat.
2. Untuk peneliti dapat menjadi bahan tambahan untuk literatur dan referensi khususnya terkait *event* pariwisata berbasis masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dalam mengembangkan potensi salak pondoh melalui festival dengan melibatkan masyarakat setempat.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai kajian dalam keberlanjutan suatu pariwisata melalui festival berbasis masyarakat.